



PENERAPAN MODEL *FLIPPED CLASSROOM* DENGAN PENDEKATAN *DEEP LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA AKUNTANSI

**Dilla Ayu Kartika¹, La Hanu², Sondang Aida Silalahi³,
Roza Thohiri⁴, Choms Gary Ganda Tua Sibarani⁵**

Universitas Negeri Medan

e-mail: dillakartika219@gmail.com¹, lahanu@unimed.ac.id²,
sondangaidasilalahiy@unimed.ac.id³, rozatho@unimed.ac.id⁴, gary.sibarani@unimed.ac.id⁵

Diterima: 21/07/2026; Direvisi: 06/08/2026; Diterbitkan: 23/08/2026

ABSTRAK

Rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran *Spreadsheet* menunjukkan perlunya model pembelajaran yang memberi ruang belajar mandiri sekaligus memperkuat interaksi dan pemecahan masalah di kelas. Penelitian ini bertujuan menganalisis peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X AKL 1 SMK Negeri 6 Medan melalui penerapan model *Flipped Classroom* dengan pendekatan *Deep Learning*. Penelitian menggunakan desain penelitian tindakan kelas model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik total sampling, yaitu seluruh siswa kelas X AKL 1 yang mengikuti rangkaian tindakan, sebanyak 33 siswa. Aktivitas belajar dikumpulkan melalui lembar observasi pada lima indikator, sedangkan hasil belajar diperoleh melalui *pre-test* dan *post-test*. Analisis dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan indikator keberhasilan minimal 75% siswa berada pada kategori aktif atau sangat aktif, nilai rata-rata kelas minimal 85, dan ketuntasan klasikal minimal 85%. Hasil penelitian menunjukkan persentase siswa aktif dan sangat aktif meningkat dari 51,52% pada siklus I menjadi 90,91% pada siklus II. Nilai rata-rata meningkat dari 66,06 pada *pre-test* menjadi 83,33 pada *post-test* I dan 95,54 pada *post-test* II. Ketuntasan klasikal juga meningkat dari 18,18% menjadi 54,54% dan akhirnya 93,94%. Dengan demikian, penerapan *Flipped Classroom* yang mengintegrasikan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* dapat meningkatkan aktivitas serta hasil belajar siswa pada materi jurnal penyesuaian.

Kata Kunci: *Flipped Classroom*, *Deep Learning*, aktivitas dan hasil belajar

ABSTRACT

Low student activity and learning achievement in the *Spreadsheet* subject indicate the need for a learning model that combines independent preparation with stronger classroom interaction and problem solving. This study aimed to examine the improvement of learning activity and achievement among Grade X Accounting students at SMK Negeri 6 Medan through the implementation of the *Flipped Classroom* model integrated with a *Deep Learning* approach. The study employed the Kemmis and McTaggart classroom action research design in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. The research subjects were selected using total sampling, involving all 33 students of Grade X AKL 1 who participated in the entire series of research activities. Learning activity was collected through an observation sheet covering five indicators, while achievement data were obtained from a *pre-test* and *post-tests*. The data were analyzed using quantitative descriptive techniques. The action was considered successful when at least 75% of students were categorized as active or very active, the class mean reached at least 85, and classical mastery reached at least 85%. The findings showed that the proportion of active and very active students increased from 51.52% in Cycle I to 90.91% in Cycle II. The class mean increased from 66.06 on the *pre-test* to 83.33 on Post-test I and 95.54 on Post-test II. Classical mastery also rose from 18.18% to 54.54% and finally to 93.94%. Therefore, the *Flipped*



Classroom model integrating *mindful*, *meaningful*, and *joyful* learning principles improved students' learning activity and achievement in adjusting-entry material.

Keywords: *Flipped Classroom*, *Deep Learning*, learning activity and achievement

PENDAHULUAN

Hasil belajar merupakan salah satu indikator penting untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran karena mencerminkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar (Cohen, 2024). Capaian tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga perubahan sikap dan keterampilan yang berkembang melalui pengalaman belajar (Fauhah & Rosy, 2021; Poni Lestari et al., 2023). Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan pembelajaran, seperti motivasi, minat, interaksi, sarana, serta suasana kelas (Faslia, 2021; Siregar, 2024). Dalam pembelajaran yang memanfaatkan teknologi, rancangan aktivitas juga perlu memastikan bahwa media benar-benar membantu pemahaman, bukan sekadar menjadi sarana penyampaian materi (Weng et al., 2024). Hasil belajar yang optimal hanya dapat dicapai apabila peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, aktivitas belajar menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kualitas hasil belajar.

Kondisi tersebut belum sepenuhnya tercermin pada pembelajaran di kelas X AKL 1 SMK Negeri 6 Medan. Kondisi awal menunjukkan adanya kesenjangan antara capaian yang diharapkan dan hasil belajar yang diperoleh siswa. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran *Spreadsheet* ditetapkan sebesar 85, tetapi data dua ulangan harian pada 34 siswa menunjukkan rata-rata ketuntasan hanya 17,65%. Pada ulangan harian pertama tidak ada siswa yang mencapai KKM, sedangkan pada ulangan harian kedua hanya 12 siswa atau 35,29% yang dinyatakan tuntas. Observasi kelas juga menunjukkan bahwa siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, belum berinisiatif bertanya atau menanggapi, jarang mencatat materi, serta mengalami kesulitan menganalisis kasus *Spreadsheet* secara mandiri. Data tindakan yang dianalisis dalam penelitian ini selanjutnya melibatkan 33 siswa yang mengikuti seluruh rangkaian tindakan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar berkaitan dengan rendahnya aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Aktivitas belajar merupakan keterlibatan fisik dan mental peserta didik dalam berpikir, bertindak, berkomunikasi, dan membangun pemahaman selama pembelajaran (Putri et al., 2022). Aktivitas tersebut dapat muncul dalam bentuk visual, lisan, mendengarkan, menulis, motorik, emosional, dan mental (Artika, 2022; Cahyani & Pranata, 2023). Keterlibatan yang konsisten penting karena aktivitas belajar berhubungan dengan peningkatan hasil belajar dan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas (Hikmah et al., 2022; Kahar & Ili, 2022; Makmun et al., 2023). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran aktif mampu meningkatkan aktivitas sekaligus hasil belajar peserta didik (Makmun et al., 2023; Rahmah et al., 2024).

Rendahnya aktivitas pada kelas yang diteliti berkaitan dengan pembelajaran yang masih didominasi penjelasan guru. Pola pembelajaran yang berpusat pada guru membatasi kesempatan siswa untuk bertanya, berdiskusi, menguji pemahaman, serta memecahkan masalah secara mandiri. Pembelajaran yang terlalu berorientasi pada penyampaian materi membuat siswa cenderung menjadi penerima informasi tanpa memiliki kesempatan yang cukup untuk membangun pengetahuan secara aktif (Fauzan et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu mengalihkan penyampaian materi dasar ke luar kelas

sehingga waktu tatap muka dapat dimanfaatkan untuk aktivitas belajar yang lebih aktif dan bermakna.

Model *Flipped Classroom* membalik pola pembelajaran konvensional, yaitu materi dasar dipelajari secara mandiri sebelum pembelajaran di kelas, sedangkan waktu tatap muka dimanfaatkan untuk diskusi, kolaborasi, latihan, dan pemecahan masalah (Ağırman & Ercoşkun, 2022; Baig & Yadegaridehkordi, 2023). Tahapan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulang video atau modul sesuai kebutuhan serta memperoleh bimbingan guru ketika mengerjakan tugas yang lebih kompleks (Kurjum et al., 2022; Samala et al., 2022). Pada pendidikan akuntansi, pendekatan ini relevan karena konsep dan prosedur perlu dipelajari secara bertahap sebelum diterapkan pada penyelesaian kasus dan latihan praktik (Ciudad Gómez, 2024).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *Flipped Classroom* mampu meningkatkan keterlibatan siswa, mendorong pembelajaran yang lebih mendalam, serta memperkuat kerja kolaboratif (Hava, 2021; Shin et al., 2022). Penerapannya juga dilaporkan mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada pembelajaran ekonomi, biologi, maupun mata pelajaran lainnya (Putri Handayani Giawa, 2024; Rahmah et al., 2024; Irman et al., 2025). Meskipun demikian, efektivitas model ini sangat dipengaruhi oleh kesiapan siswa mempelajari materi sebelum kelas, ketersediaan perangkat pendukung, serta kemampuan guru dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran selama proses tatap muka.

Dalam penelitian ini, model *Flipped Classroom* diintegrasikan dengan pendekatan *Deep Learning* yang menekankan pembelajaran yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*. Pendekatan ini mengarahkan siswa untuk memahami tujuan belajar, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, serta terlibat dalam suasana pembelajaran yang menantang sekaligus menyenangkan (Rahmawati et al., 2025). Keterlibatan yang sadar dan kontekstual memungkinkan siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih mudah diterapkan dalam situasi nyata (Mulyanto et al., 2025; Rahmandani et al., 2025).

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi tahapan *Before Class*, *In Class*, dan *After Class* dengan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* dalam pembelajaran materi jurnal penyesuaian menggunakan *Spreadsheet*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X AKL 1 SMK Negeri 6 Medan setelah penerapan model *Flipped Classroom* dengan pendekatan *Deep Learning*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan memperbaiki proses dan hasil pembelajaran secara bertahap melalui siklus tindakan yang bersifat reflektif (Anisatul Azizah, 2021). Desain penelitian mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi pada setiap siklus (Kemmis & McTaggart, 2025). Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 6 Medan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Data tindakan yang dianalisis melibatkan 33 siswa kelas X AKL 1 yang terdiri atas 7 siswa laki-laki dan 26 siswa perempuan.

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti memperoleh izin pelaksanaan penelitian dari pihak sekolah. Partisipasi siswa dilakukan atas persetujuan sekolah dan guru mata pelajaran, sedangkan orang tua/wali siswa telah memperoleh informasi mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran sebagai bagian dari proses penelitian melalui mekanisme yang berlaku di sekolah (*informed consent*). Seluruh data siswa dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk

kepentingan penelitian sehingga identitas responden tidak dicantumkan dalam laporan penelitian.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada 29 April dan 6 Mei 2026, sedangkan Siklus II dilaksanakan pada 13 dan 20 Mei 2026. Pada tahap *Before Class*, guru membagikan modul digital dan video pembelajaran melalui *Google Classroom* agar siswa mempelajari konsep dasar secara mandiri dan menyiapkan pertanyaan sebelum pembelajaran berlangsung. Pada tahap *In Class*, guru mengklarifikasi materi, mendemonstrasikan penggunaan *Spreadsheet*, membagi siswa ke dalam kelompok heterogen, memfasilitasi diskusi menggunakan LKPD, serta membimbing presentasi hasil diskusi. Selanjutnya, pada tahap *After Class*, siswa mengerjakan tes evaluasi, melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran, dan menyimpulkan konsep utama yang telah dipelajari. Ketiga tahapan tersebut diintegrasikan dengan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* dalam pendekatan *Deep Learning*.

Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi aktivitas belajar, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Lembar observasi aktivitas belajar dikembangkan oleh peneliti berdasarkan indikator aktivitas belajar yang meliputi aktivitas visual, lisan, mendengarkan, menulis, dan mental dengan mengacu pada kajian aktivitas belajar yang dikemukakan oleh Artika (2022), Cahyani dan Pranata (2023), serta Putri et al. (2022). Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen tersebut terlebih dahulu melalui validasi isi (*content validity*) oleh dua dosen ahli di bidang pendidikan dan evaluasi pembelajaran. Hasil validasi menunjukkan bahwa seluruh indikator telah sesuai dengan tujuan penelitian, menggunakan bahasa yang jelas, serta layak digunakan sebagai instrumen pengumpulan data setelah dilakukan perbaikan sesuai masukan validator.

Data hasil belajar diperoleh melalui *pre-test* sebelum tindakan dan *post-test* pada akhir setiap siklus, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Persentase aktivitas belajar dihitung berdasarkan jumlah siswa yang berada pada kategori aktif dan sangat aktif (Rujinem, 2023). Ketuntasan belajar individual ditetapkan pada nilai minimal 85, sedangkan ketuntasan klasikal dihitung berdasarkan persentase siswa yang mencapai KKM (Simbolon, 2019). Nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan dibandingkan pada setiap tahap tindakan untuk melihat peningkatan hasil belajar (Suryati, 2022). Penelitian dinyatakan berhasil apabila sedikitnya 75% siswa berada pada kategori aktif atau sangat aktif, nilai rata-rata kelas mencapai minimal 85, dan ketuntasan klasikal mencapai sekurang-kurangnya 85%. Kriteria tersebut digunakan untuk menilai keberhasilan tindakan dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui penerapan model *Flipped Classroom* dengan pendekatan *Deep Learning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan Siklus I menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memanfaatkan materi sebelum kelas dan terlibat dalam diskusi, tetapi partisipasi belum merata. Aktivitas lisan dan mendengarkan masih lemah karena sejumlah siswa menunggu ditunjuk, sedangkan pada aktivitas mental sebagian siswa masih membutuhkan bimbingan ketika menganalisis transaksi dan menentukan jurnal penyesuaian. Setelah refleksi, Siklus II diperbaiki melalui penguatan instruksi *Before Class*, pendampingan terhadap siswa yang kurang aktif, demonstrasi yang lebih terarah, dan unsur kompetisi antarkelompok melalui kegiatan “Cabut Nomor” serta “Nomor Keberuntungan”.

Tabel 1. Aktivitas Belajar Siswa pada Setiap Indikator

No.	Indikator Aktivitas	Siklus I (%)	Siklus II (%)
1	Aktivitas visual	66,67	100,00
2	Aktivitas lisan	45,45	100,00
3	Aktivitas mendengarkan	42,42	81,82
4	Aktivitas menulis	66,67	84,85
5	Aktivitas mental	51,52	81,82

Tabel 1 memperlihatkan bahwa seluruh indikator aktivitas meningkat pada Siklus II. Perubahan paling menonjol terjadi pada aktivitas visual dan lisan, sementara aktivitas mendengarkan, menulis, dan mental juga telah melampaui kriteria yang ditentukan. Hasil ini menunjukkan bahwa perbaikan tindakan tidak hanya meningkatkan perhatian siswa, tetapi juga memperluas keterlibatan dalam diskusi, pencatatan, dan analisis kasus.

Tabel 2. Distribusi Kategori Aktivitas Belajar Siswa

Kategori	Siklus I (siswa)	Siklus I (%)	Siklus II (siswa)	Siklus II (%)
Sangat aktif	4	12,12	12	36,36
Aktif	13	39,39	18	54,55
Cukup aktif	10	30,30	3	9,09
Kurang aktif	6	18,18	0	0,00
Tidak aktif	0	0,00	0	0,00

Berdasarkan Tabel 2, proporsi siswa pada kategori aktif dan sangat aktif secara gabungan meningkat dari 51,52% pada Siklus I menjadi 90,91% pada Siklus II. Dengan capaian tersebut, indikator keberhasilan aktivitas minimal 75% telah terpenuhi. Pada akhir tindakan tidak terdapat siswa dalam kategori kurang aktif atau tidak aktif; hanya tiga siswa yang masih berada pada kategori cukup aktif dan memerlukan penguatan lebih lanjut.

Tabel 3. Hasil Belajar Sebelum dan Setelah Tindakan

Tahap Tes	Rata-rata	Tuntas (siswa)	Tuntas (%)	Tidak tuntas (siswa)	Tidak tuntas (%)
Pre-test	66,06	6	18,18	27	81,82
Post-test I	83,33	18	54,54	15	45,45
Post-test II	95,54	31	93,94	2	6,06

Tabel 3 menunjukkan peningkatan bertahap hasil belajar setelah tindakan. Siklus I telah menghasilkan kemajuan, tetapi rata-rata kelas dan ketuntasan klasikal masih berada di bawah indikator keberhasilan. Setelah perbaikan pada Siklus II, rata-rata kelas melampaui KKM dan 31 dari 33 siswa mencapai ketuntasan. Dua siswa memperoleh nilai 83, hanya dua poin di bawah KKM, sehingga secara klasikal penelitian telah memenuhi target.

Tabel 4. Refleksi dan Perbaikan Tindakan

Temuan Siklus I	Perbaikan pada Siklus II	Dampak Utama
Siswa belum berinisiatif bertanya dan menanggapi.	Menggunakan cabut nomor, nomor keberuntungan, dan presentasi bergilir.	Partisipasi lisan menjadi lebih merata.
Perhatian dan kemampuan menyimak belum stabil.	Memberikan pertanyaan pemantik dan tanggung jawab kelompok yang lebih jelas.	Fokus terhadap penjelasan dan tanggapan teman meningkat.
Sebagian siswa kesulitan menganalisis akun dan formula Spreadsheet.	Demonstrasi ulang, contoh pembandingan, dan pendampingan khusus.	Ketepatan analisis dan hasil tes meningkat.

Merujuk Tabel 4, refleksi antarsiklus menjadi bagian penting dalam pencapaian hasil. Perbaikan pada Siklus II diarahkan secara langsung pada hambatan yang ditemukan selama Siklus I, sehingga tindakan tidak hanya diulang, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran dihentikan pada Siklus II karena indikator aktivitas, nilai rata-rata, dan ketuntasan klasikal telah tercapai.

Pembahasan

Peningkatan aktivitas belajar menunjukkan bahwa penerapan model *Flipped Classroom* mampu mengubah pola keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Tahap *Before Class* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari modul dan video sesuai dengan kecepatan belajarnya masing-masing sehingga mereka datang ke kelas dengan pengetahuan awal yang lebih baik. Karakteristik tersebut sejalan dengan konsep *Flipped Classroom* yang memindahkan penyampaian materi dasar ke luar kelas dan memanfaatkan waktu tatap muka untuk aktivitas pembelajaran tingkat tinggi, seperti diskusi, kolaborasi, dan pemecahan masalah (Ağırman & Ercoşkun, 2022; Baig & Yadegaridehkordi, 2023). Peningkatan aktivitas visual menunjukkan bahwa penggunaan media digital dan demonstrasi guru membantu siswa memahami prosedur penggunaan *Spreadsheet* secara lebih sistematis.

Pada tahap *In Class*, kegiatan diskusi kelompok, pengerjaan LKPD, demonstrasi, dan presentasi memberikan kesempatan yang lebih luas kepada setiap siswa untuk berpartisipasi. Perbaikan tindakan melalui kegiatan pemanggilan nomor dan presentasi bergilir mampu mengurangi dominasi beberapa anggota kelompok sehingga partisipasi menjadi lebih merata. Hasil tersebut mendukung penelitian Shin et al. (2022) yang menunjukkan bahwa proses kolaboratif merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran *Flipped Classroom*. Temuan ini juga sejalan dengan Hava (2021) yang menyatakan bahwa *Flipped Classroom* dapat meningkatkan keterlibatan kognitif maupun emosional peserta didik selama proses pembelajaran.

Peningkatan aktivitas menulis dan aktivitas mental menunjukkan bahwa siswa tidak lagi hanya menerima informasi dari guru, tetapi terlibat dalam proses membangun pengetahuan melalui pencatatan, analisis transaksi, penggunaan formula, serta penyelesaian kasus. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Artika (2022) serta Cahyani dan Pranata (2023) yang menjelaskan bahwa aktivitas menulis dan aktivitas mental merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran karena mendorong peserta didik mengolah informasi secara lebih mendalam. Selain itu, keterlibatan fisik dan mental yang tinggi juga sejalan dengan konsep aktivitas belajar sebagai proses aktif dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan (Kahar & Ili, 2022; Putri et al., 2022).

Integrasi pendekatan *Deep Learning* memperkuat pelaksanaan setiap tahapan *Flipped Classroom*. Prinsip *mindful* tampak ketika siswa memahami tujuan pembelajaran, mempersiapkan materi sebelum pembelajaran berlangsung, dan mengidentifikasi bagian yang belum dipahami. Prinsip *meaningful* terlihat ketika siswa menghubungkan konsep jurnal penyesuaian dengan penyelesaian kasus menggunakan *Spreadsheet*, sedangkan prinsip *joyful* diwujudkan melalui diskusi kelompok, presentasi, dan kegiatan kompetitif yang mampu meningkatkan antusiasme belajar. Hasil tersebut sejalan dengan pandangan Rahmawati et al. (2025), Rahmandani et al. (2025), dan Mulyanto et al. (2025) yang menegaskan bahwa pembelajaran mendalam mendorong peserta didik belajar secara sadar, bermakna, serta menyenangkan sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih kuat dan mudah diterapkan dalam konteks nyata.

Peningkatan aktivitas belajar diikuti oleh peningkatan hasil belajar siswa. Kesempatan untuk mempelajari materi sebelum pembelajaran, memperoleh bimbingan selama diskusi, mempraktikkan penyelesaian soal, serta menerima umpan balik dari guru membantu siswa memahami konsep jurnal penyesuaian dengan lebih baik. Temuan ini mendukung penelitian Rahmah et al. (2024) yang melaporkan bahwa penerapan *Flipped Classroom* berbantuan media digital mampu meningkatkan aktivitas sekaligus hasil belajar peserta didik. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Putri Handayani Giawa (2024) serta Irman et al. (2025) yang menunjukkan bahwa model *Flipped Classroom* berkontribusi terhadap peningkatan capaian belajar pada berbagai mata pelajaran. Selain itu, Ciudad Gómez (2024) juga menegaskan bahwa model *Flipped Classroom* relevan diterapkan pada pembelajaran akuntansi karena memberikan kesempatan kepada mahasiswa maupun siswa untuk memahami konsep dasar sebelum menyelesaikan latihan yang lebih kompleks.

Peningkatan hasil belajar tidak terlepas dari perubahan aktivitas belajar siswa selama tindakan berlangsung. Ketika siswa lebih aktif memperhatikan penjelasan, bertanya, berdiskusi, mencatat, serta menganalisis permasalahan, proses pengolahan informasi menjadi lebih efektif sehingga berdampak pada peningkatan pemahaman konsep. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Faslia (2021) dan Fauhah dan Rosy (2021) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar.

Meskipun demikian, penerapan *Flipped Classroom* masih memiliki beberapa tantangan. Model ini memerlukan kesiapan perangkat, akses internet, serta komitmen siswa untuk mempelajari materi sebelum pembelajaran di kelas. Selain itu, guru perlu menyiapkan media pembelajaran digital yang mudah diakses dan memberikan penguatan pada awal pembelajaran untuk memastikan seluruh siswa memiliki pemahaman awal yang memadai. Temuan ini sejalan dengan Fauzan et al. (2021) serta Kurjum et al. (2022) yang menjelaskan bahwa keberhasilan *Flipped Classroom* dipengaruhi oleh kesiapan teknologi, kualitas bahan ajar, dan kemandirian belajar peserta didik. Oleh karena itu, tahapan pembelajaran perlu dirancang secara sistematis sebagaimana dijelaskan oleh Samala et al. (2022) agar pembelajaran sebelum kelas, saat pembelajaran berlangsung, dan setelah pembelajaran saling terintegrasi.

Secara metodologis, keberhasilan tindakan didukung oleh proses refleksi pada setiap siklus. Hasil refleksi pada Siklus I digunakan sebagai dasar penyempurnaan tindakan pada Siklus II sehingga hambatan yang ditemukan dapat diatasi secara bertahap. Proses tersebut sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas yang bertujuan memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan (Anisatul Azizah, 2021; Kemmis & McTaggart, 2025). Perubahan aktivitas dan hasil belajar juga dapat diamati melalui analisis persentase aktivitas, nilai rata-rata kelas, serta ketuntasan belajar yang dihitung secara deskriptif (Rujinem, 2023; Simbolon, 2019; Suryati, 2022).

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa pembelajaran akuntansi, khususnya pada materi jurnal penyesuaian menggunakan *Spreadsheet*, akan lebih efektif apabila waktu tatap muka difokuskan pada diskusi, analisis kasus, latihan, dan pemberian umpan balik dibandingkan hanya digunakan untuk penyampaian materi. Pemanfaatan teknologi juga perlu diarahkan untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran sehingga penggunaan media digital benar-benar memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik (Weng et al., 2024). Dengan perencanaan yang baik, penerapan *Flipped Classroom* yang dipadukan dengan pendekatan *Deep Learning* dapat menjadi alternatif pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* dengan pendekatan *Deep Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X AKL 1 SMK Negeri 6 Medan pada materi jurnal penyesuaian. Persentase siswa dalam kategori aktif dan sangat aktif meningkat dari 51,52% pada Siklus I menjadi 90,91% pada Siklus II. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator, yaitu aktivitas visual, lisan, mendengarkan, menulis, dan mental. Penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* juga terbukti meningkatkan hasil belajar. Nilai rata-rata kelas berkembang dari 66,06 pada pre-test menjadi 83,33 pada post-test I dan 95,54 pada post-test II, sedangkan ketuntasan klasikal meningkat hingga 93,94%. Hasil ini menunjukkan bahwa perpaduan persiapan mandiri, diskusi dan praktik di kelas, refleksi, serta prinsip mindful, meaningful, dan joyful mampu memperkuat keterlibatan dan pemahaman siswa. Sekolah dan guru disarankan mendukung ketersediaan perangkat serta akses bahan digital, sementara penelitian berikutnya dapat menguji model pada materi akuntansi dan jenjang kelas yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ağırman, N., & Ercoşkun, M. H. (2022). History of the *Flipped Classroom* model and uses of the *Flipped Classroom* concept. *Uluslararası Eğitim Programları ve Öğretim Çalışmaları Dergisi*, 12(1), 71–88. <https://doi.org/10.31704/ijocis.2022.004>
- Artika, L. Y. (2022). Kooperatif tipe *team game tournament* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa SDS Madang Jaya Kec. Rebang Tangkas. *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 28–34. <https://pdfs.semanticscholar.org/4665/f339a5c40f79ca48166f8b8b46e98c56cd39.pdf>
- Ayu, P., Sibarani, C. G. G. T., Zainal, A., & Thohiri, R. (2025). Penerapan model STAD berbantuan LKPD untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(2), 617–627. <https://doi.org/10.55583/jkip.v6i2.1436>
- Baig, M. I., & Yadegaridehkordi, E. (2023). *Flipped Classroom* in higher education: A systematic literature review and research challenges. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1), Article 61. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00430-5>
- Cahyani, V. D., & Pranata, O. D. (2023). Studi aktivitas belajar sains siswa di SMA Negeri 7 Kerinci. *Lensa (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 13(2), 137–148. <https://doi.org/10.24929/lensa.v13i2>
- Ciudad Gómez, A. (2024). *Flipped Classroom* in financial accounting: Analysis of student perception. *Journal of Management and Business Education*, 7(1), 37–53. <https://doi.org/10.35564/jmbe.2024.0003>
- Cohen, A. J. (2024). What do we want students to (know and) be able to do: Learning outcomes, competencies, and content in literacy-targeted principles courses. *Journal of Economic Education*, 55(2), 128–145. <https://doi.org/10.1080/00220485.2023.2282016>
- Faslia, F. (2021). Penggunaan metode *snowball throwing* untuk meningkatkan hasil belajar IPS di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1834–1839. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1046>
- Fauhah, H., & Rosy, B. (2021). Analisis model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 321–334. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p321-334>



- Fauzan, M., Haryadi, H., & Haryati, N. (2021). Penerapan elaborasi model *Flipped Classroom* dan media *Google Classroom* sebagai solusi pembelajaran bahasa Indonesia abad 21. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(2), 361–371. <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i2.55779>
- Hava, K. (2021). The effects of the *Flipped Classroom* on *Deep Learning* strategies and engagement at the undergraduate level. *Participatory Educational Research*, 8(1), 379–394. <https://doi.org/10.17275/per.21.22.8.1>
- Hikmah, H., Qodir, A., & Wahdah, N. (2022). Aktivitas belajar dan motivasi belajar: Apakah efektif dalam mengembangkan hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 340–358. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10555](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10555)
- Irman, D., Wahab, A., Sumardin, S., Raehana, S., & Nursetiawati, N. (2025). Penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* untuk meningkatkan hasil belajar di SMPN 36 Makassar. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 17(1), 331–340. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i1.3883>
- Kahar, L., & Ili, L. (2022). Implementasi project based learning untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 127–134. <https://doi.org/10.30998/ocim.v2i2.8129>
- Kemmis, & McTaggart. (2025). *Classroom action research-based learning innovations: Kemmis and McTaggart models* (pp. 0–59). <https://doi.org/10.20944/preprints202510.1440.v1>
- Kurjum, M., Indah Faizah, L., & Dianah, F. (2022). Desain pembelajaran *Flipped Classroom* dengan model pembelajaran Bela H. Banathy di lembaga pendidikan Islam. *ZAHRRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 3(2), 159–166. <https://jurnal.istaz.ac.id/index.php/ZAHRRA/article/view/1310>
- Makmun, S., Zubair, M., & Giri, N. K. R. (2023). Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas IX A melalui penerapan model project based learning pada pembelajaran PPKn Bab 6 Bela Negara di SMPN 17 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1104–1111. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1416>
- Mulyanto, A., Supriatna, N., Erawati, E. R., Heryati, T., & Mulyanah, U. (2025). Peningkatan kualitas belajar melalui kepemimpinan pembelajaran berbasis *Deep Learning* di SMPN 3 Margahayu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(3), 1–10. <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPMWidina/article/view/1653>
- Poni Lestari, Y., Corry Yohana, & Maulana Amirul Adha. (2023). Pengaruh fasilitas belajar, motivasi belajar, dan disiplin belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran humas kelas XI OTKP di SMKN Jakarta Barat. *Jurnal Media Administrasi*, 8(1), 35–47. <https://doi.org/10.56444/jma.v8i1.500>
- Putri, A. N., Nasri, W. O. L. A., & Renata, D. (2022). Discovery learning untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 33–38. <https://doi.org/10.30998/ocim.v2i1.6770>
- Putri Handayani Giawa. (2024). Penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran biologi kelas XI-IPA di SMA Negeri 1 Uluusu. *TUNAS: Jurnal Pendidikan Biologi*, 5(1), 70–84. <https://doi.org/10.57094/tunas.v5i1.1811>



- Rahmah, A. R., Aulia, R., & Rahmatullah, M. (2024). Implementasi model pembelajaran *Flipped Classroom* dengan berbantuan Google Sites untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar ekonomi siswa. *Gawi: Journal of Action Research*, 4(2), 63–74. <https://doi.org/10.59329/gawi.v4i2.166>
- Rahmandani, F., Rifqi Hamzah, M., Handayani, T., & Wahyu Kurniawan, M. (2025). Integrasi pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) dalam mewujudkan pembelajaran yang bermutu dan bermakna bagi peserta didik. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(3), 769–781. <https://journalcenter.org/index.php/inovasi/article/view/4896>
- Rahmawati, Y., Luthfi, N., Herianingtyas, R., Jakarta, U. N., & Yogyakarta, U. N. (2025). Kebijakan pembelajaran mendalam: Transformasi pembelajaran menuju. 17, 1–16.
- Rujinem, R. (2023). Peningkatan hasil belajar kimia materi larutan penyangga dengan metode tutor sebaya. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 431–437. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.453>
- Samala, A. D., Ambiyar, A., Jalinus, N., Dewi, I. P., & Indarta, Y. (2022). Studi teoretis model pembelajaran: 21st century learning dan TVET. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2794–2808. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2535>
- Shin, S., Kwon, K., & Jung, J. (2022). Collaborative learning in the flipped university classroom: Identifying team process factors. *Sustainability*, 14(12), 1–12. <https://doi.org/10.3390/su14127173>
- Siregar, H. T. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 2(2), 215–226. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jitk/article/view/791>
- Weng, Y., Schmidt, M., Huang, W., & Hao, Y. (2024). The effectiveness of immersive learning technologies in K–12 English as second language learning: A systematic review. *ReCALL*, 36(2), 210–229. <https://doi.org/10.1017/S0958344024000041>